

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BATAPUNG TAWAR DALAM ADAT BANJAR

Siti Raudatul Janah¹, Husni Mubarak²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: sraudatul8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Batapung Tawar pada masyarakat Banjar melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari setiap simbol yang digunakan dalam ritual Batapung Tawar, serta mengungkap makna mitos yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi Batapung Tawar, seperti daun pisang, air, kencur, beras kuning, dan minyak wangi, memiliki makna denotatif sebagai benda fisik, serta makna konotatif yang berkaitan dengan nilai perlindungan, keberkahan, kesucian, dan harapan. Pada tingkat mitos, tradisi ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Banjar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi Batapung Tawar tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan identitas sosial, serta media penyampaian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Batapung Tawar, Semiotika, Simbol, Budaya Banjar

Abstract

This study aims to examine the symbolic meaning of the Batapung Tawar tradition in Banjar society through Roland Barthes' semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through literature studies and interviews. The analysis was carried out by identifying the denotative and connotative meanings of each symbol used in the Batapung Tawar ritual, as well as uncovering the meaning of myths that have developed in the community. The results of the study show that each element in the Batapung Tawar tradition, such as banana leaves, water, galangal, yellow rice, and perfume, has a denotative meaning as a physical object, as well as a connotative meaning related to the values of protection, blessings, purity, and hope. At the mythical level, this tradition reflects the belief system of the Banjar people that integrates local cultural values with Islamic teachings. Thus, the Batapung Tawar tradition not only functions as a traditional ritual, but also as a means of cultural preservation, the formation of social identity, and a medium for conveying spiritual values in community life.

Keywords: Batapung Tawar, Semiotics, Symbols, Banjar Culture

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan adat dan budaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi unik dan menarik. Sebagai bangsa yang menghargai warisan budaya, kedatangan Islam tidak serta merta membuat masyarakat meninggalkan tradisi nenek moyang mereka. Namun, hal ini terkadang menimbulkan konflik, terutama ketika sebuah tradisi bertentangan dengan ajaran Islam. Kehadiran Islam di Indonesia memang tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya masyarakat Indonesia. Kebudayaan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, oleh karena itu dengan adanya masyarakat yang beraneka macam suku maka lahirlah tradisi yang beraneka ragam pula. Selain itu kebudayaan dapat dipandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama didalam suatu masyarakat dan dapat terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku.

Melalui bahasa yang menjadi kearifan lokal bangsa di Indonesia dapat tercermin dalam tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat, sebagai media penyatu bangsanya. Melalui bahasa pula, kearifan lokal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan keberlanjutan tradisi dan cara hidup yang selaras dengan alam dengan mempertahankan tradisi ini dapat melestarikan budaya dan nilai-nilai yang berharga.

Suatu kebudayaan tidak pernah lepas dari seluruh aktivitas manusia dalam masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, kebudayaan ini meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan maupun kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya berperan dalam mengatur segala hal, baik yang berkaitan dengan hubungan antar individu di masyarakat maupun dengan diri sendiri Budaya ini pula yang mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada, yang diperoleh dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, budaya tidak lain dari bentuk kesadaran manusia terhadap lingkungannya, termasuk dalam cara manusia merespons tantangan yang dihadapinya.

Tradisi juga tidak terlepas dari kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan dua hal yang sangat berkaitan erat. Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya, hal ini saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan erat dengan unsur unsur yang ada pada budaya tersebut.

Kata tradisi (Latin) "tradition" artinya yang berarti diteruskan (Abdul Gafur, et al 2021) Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus yang meliputi seluruh nilai-nilai budaya berupa adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Adat juga dicirikan sebagai kecenderungan manusia yang dilestarikan bersama, yang akibatnya saling mempengaruhi dan mempengaruhi dalam rutinitas rutin mereka, terlepas dari apakah dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama.

Budaya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, baik spiritual maupun material. Intinya, budaya inilah yang menentukan seluruh tindakan manusia, baik pola perilaku berupa ide, adat, dan tradisi, maupun pola tingkah laku yang terlihat dalam bentuk benda-benda, seperti ilmu pengetahuan

Kebudayaan ini berkaitan dengan kearifan lokal setiap tradisi yang memiliki tanda dan makna khusus. Dimana tanda dan makna khusus ini disebut dengan semiotika.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda berfungsi, dan bagaimana makna dibuat. Tanda memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang (Erwan Efendi, et all 2024). Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa apa. Semiotika adalah sekumpulan teori yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang dapat memrepresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi.

Menurut Kamus Istilah Sastra (Sri Juniati, 2021) Semiotik adalah bidang yang menyelidiki tanda dan proses pemaknaan tradisional. Ilmu ini dibagi menjadi tiga bagian: sintaksis (penelitian tentang hubungan antara makna dan fungsi dalam sistem), pragmatik (penelitian tentang pemanfaatan tanda), dan semantik (penelitian tentang pemaksaan tanda).

Barthes membedakan antara dua jenis makna dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks fotografi, misalnya, sebuah gambar tidak hanya menyampaikan realitas secara langsung (denotasi), tetapi juga membawa makna tersirat (konotasi) melalui pilihan sudut, objek, dan penyajian (Barthes, 1977).

Pandangan ini sangat cocok untuk mempelajari simbol-simbol dalam tradisi kebudayaan, salah satunya adalah tradisi *Batapung Tawar* yang dilakukan oleh budaya suku Banjar. Batapung tawar sendiri merupakan tradisi yang dipakai untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Batapung tawar adalah tradisi masyarakat Banjar yang berasal dari budaya Hindu Kaharingan yang awalnya menggunakan pembacaan mantra atau jampi jampi, namun setelah masuknya Islam, tradisi ini telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Saat ini, mereka membaca shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan (Rafiqah, 2025).

Dengan demikian dari latar belakang yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi batapung tawar adat Banjar dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Penulisan ini diharapkan dapat memahami lebih dalam makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari perilaku yang diamati, serta kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis oleh orang (Husni Mubarak, et all 2023). Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara serta Penulisan artikel ini dilakukan dengan cara memunculkan data dalam bentuk deskriptif dan naratif yang lebih mendalam. Data yang digunakan atau dikumpulkan berasal dari kajian literatur yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian diolah dan dianalisis kembali.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan sebuah data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata atau kalimat baik itu bersifat tertulis maupun lisan yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku masyarakat maupun fenomena yang terjadi. Penulisan ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang makna dan simbol yang terdapat pada tradisi batapung tawar dalam adat Banjar.

Penulisan artikel ini juga menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang mana menunjukkan bahwa tanda tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga membentuk pemahaman sosial. Ia mengemukakan dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna kultural), yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap suatu representasi. Semiotika Barthes juga memandang mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, di mana tanda pada tingkat pertama menjadi penanda bagi konsep ideologis yang lebih luas seperti nasionalisme, moralitas, dan identitas sosial (Andi Muhammad Yahya, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batapung tawar diambil dari kata tapung dan tawar, tapung diambil dari kata *tepung* karena menggunakan bahan tapung untuk acara batapung tawar, sedangkan tawar artinya pengobatan (Dharmono et all, 2021). Batapung tawar adalah tradisi masyarakat Banjar yang berasal dari budaya Hindu Kaharingan yang awalnya menggunakan pembacaan mantra atau jampi jampi, namun setelah masuknya Islam, tradisi ini telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Saat ini, mereka membaca shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan (Rafiqah, 2025). Adapun tujuan dari tradisi Tapung Tawar tersebut dilakukan ialah merupakan sebagai bentuk untuk menghindari diri dari berbagai macam gangguan.

Tapung tawar juga digunakan sebagai simbol untuk mendoakan keberhasilan seseorang. Selain itu, tapung tawar juga digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit dan membuang sial (tolak bala). Tapung Tawar sendiri adalah media yang digunakan untuk melakukan ritual atau pengambilan semangat atau melakukan proses pengobatan. Tradisi Tapung Tawar ini dapat dibuka pada acara atau ritual tertentu (Theresia Linyang, 2021).

Batapung tawar adalah salah satu tradisi adat Banjar yang masih dipakai pada kegiatan-kegiatan adat seperti batasmiyah (memberi nama pada anak), baayun mulud, basalamatan (selamatan), maantar Jujuran, mandi-mandi pengantin, mandi-mandi 7 bulanan (saat hamil 7 bulan).

Batapung Tawar sudah dilakukan secara turun menurun dengan cara memercikan banyu (air) menggunakan simpulan daun pisang atau yang biasa disebut *sindat*. Tradisi batapung tawar dimulai dengan pembuatan air dalam tempat seperti mangkok yang

dicampur dengan kencur yang dipotong-potong kecil, lalu dicampuri dengan beras kuning beberapa butir, serta ditambahkan dengan minyak wangi.

Pada tahap pelaksanaan tradisi batapung tawar, prosesi dimulai dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembacaan ini ditujukan untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. Lalu proses selanjutnya adalah memercikkan banyu (air) tampung tawar kepada yang ingin di tampung tawari, proses ini umumnya dipimpin oleh tetua adat, ahli agama, ataupun keluarga yang dituakan.

Tabel 1. Simbol dan Makna Semiotik dalam tradisi tapung tawar

No	Simbol	Makna Denotatif	Makna Konotatif & Mitos
1	Daun Pisang (<i>Sindat</i>)	Daun dari tumbuhan pohon pisang	Perlindungan dan penolak bala; media penyalur berkah
2	<i>Banyu</i> (air)	Cairan bening tidak berwarna dan berbau	Kesegaran dan kehidupan; menyerap doa
3	Kencur	Tanaman herbal dan rempah-rempah, bumbu masakan	Menangkal energi negatif; mengusir makhluk halus
4	<i>Baras Kuning</i> (beras kuning)	Butiran padi yang sudah digiling yang bisa dijadikan makanan pokok yang diwarnai dengan pewarna kuning seperti kunyit	Kesucian dan keberkahan, pengikat keberkahan; menarik rezeki dan simbol kesuburan
5	Minyak Harum (minyak wangi)	Cairan yang memiliki aroma yang wangi	Daya Tarik dan keberuntungan; penanda doa yang sampai

Dalam sebuah tradisi selalu memiliki berbagai macam makna dari setiap bahan-bahan atau peralatan yang digunakan. Batampung Tawar merupakan ritual tradisional yang sarat dengan makna spiritual bagi masyarakat. Upacara ini diyakini memiliki kekuatan untuk menolak bala, penyakit, serta energi negatif, sekaligus menjadi bentuk doa dan permohonan perlindungan kepada Tuhan agar memperoleh berkah dan keselamatan. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang Mazhab Syafi'i, tradisi Batampung Tawar dianggap sah selama praktiknya tidak bertentangan dengan syariat dan dianggap sebagai "*urf shahih*". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Batampung Tawar tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga membantu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan masyarakat Banjar, membuatnya relevan dan diterima secara agama (Nur Rahmanita, 2025).

Selain itu, Batampung Tawar merupakan warisan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Pelaksanaannya menjadi bentuk penghormatan terhadap adat dan nenek moyang, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Ritual ini dipercaya mampu membersihkan diri dari energi negatif sebelum memulai sesuatu yang baru, serta menjadi harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, keselamatan, dan rezeki yang penuh berkah.

KESIMPULAN

Tradisi Batapung Tawar dalam adat Banjar merupakan praktik budaya yang mengandung makna simbolik dan nilai spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tradisi ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi menunjukkan makna dasar dari setiap unsur yang digunakan, sedangkan konotasi mengungkap makna kultural yang berkembang dalam masyarakat.

Setiap simbol dalam tradisi Batapung Tawar, seperti daun pisang, air, kencur, beras kuning, dan minyak wangi, tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan perlindungan, keberkahan, kesucian, serta harapan akan keselamatan dan rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, M. (2021). *Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban*. 21(2), 124–138.
- Andi Muhammad Yahya. (2026). *Semiotika: Teori Tanda Dalam Bahasa, Budaya, Dan Komunikasi*. Cv. Diva Pustaka.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fronata Press.
- Dharmono, Mahdian, N. A. S. S. (2021). *Etnobotani Suku Dayak Bakumpai Kalimantan Selatan*. Cv. Batang.
- Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, R. R. H. (2024). *Semiotika Tanda Dan Makna Erwan*. 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i1.3329>
- Husni Mubarak Dan Radiatul Adawiah. (2023). *Metodelogi Penelitian: Konsep Dan Pendekatan Kualitatif* (Cetakan Pe). Mitra Cendia Media.
- Nur Rahmanita. (2025). Analisis Hukum Dalam Tradisi Batapung Tawar Pada Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, 599–605.
- Rafiqah. (2025). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Batapung Tawar Saat Kelahiran Anak Pada Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, 247–253.
- Sri Juniati. (2021). Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Cerpen Pelangi Di Ujung Senja Karya Ratih Ayuningrum. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 210–222. <https://doi.org/10.33659/Cip.V9i2.205>
- Theresia Linyang, Et All. (2021). Kabupaten Kayong Utara The Symbol Meaning Of Tepung Tawar Tradition In Durian Sebatang Village , Seponti Subdistrict Of Kayong Utara. *Jurnal Antropologi*, 2(1), 133–153.